

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA SEMARANG, IKM KECAMATAN GENUK DAN KARAKTERISTIK RESPONDEN

2.1. Gambaran Umum Kota Semarang

2.1.1. Sejarah Singkat Kota Semarang

Sejarah Semarang berawal kurang lebih pada abad ke-6 M, yaitu daerah pesisir yang bernama Pragota (sekarang menjadi Bergota) dan merupakan bagian dari Kerajaan Mataram Kuno. Daerah tersebut pada masa itu merupakan pelabuhan dan di depannya terdapat gugusan pulau-pulau kecil. Akibat pengendapan, yang hingga sekarang masih terus berlangsung, gugusan tersebut sekarang menyatu membentuk daratan. Bagian kota Semarang Bawah yang dikenal sekarang ini dengan demikian dahulu merupakan laut. Pelabuhan tersebut diperkirakan berada di daerah Pasar Bulu sekarang dan memanjang masuk ke Pelabuhan Simongan, tempat armada Laksamana Cheng Ho bersandar pada tahun 1435 M. Di tempat pendaratannya, Laksamana Cheng Ho mendirikan kelenteng dan masjid yang sampai sekarang masih dikunjungi dan disebut Kelenteng Sam Po Kong (Gedung Batu).

Pada akhir abad ke-15 M ada seseorang ditempatkan oleh Kerajaan Demak, dikenal sebagai Pangeran Made Pandan (Sunan Pandanaran I), untuk menyebarkan agama islam dari perbukitan Pragota. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur, dari sela-sela kesuburan itu tumbuhlah pohon asam yang jarang (bahasa Jawa: *asem arang*), sehingga memberikan gelar atau nama daerah itu yang kemudian menjadi Semarang. Sebagai pendiri desa, kemudian menjadi kepala daerah setempat, dengan gelar Kyai Ageng Pandan Arang I.

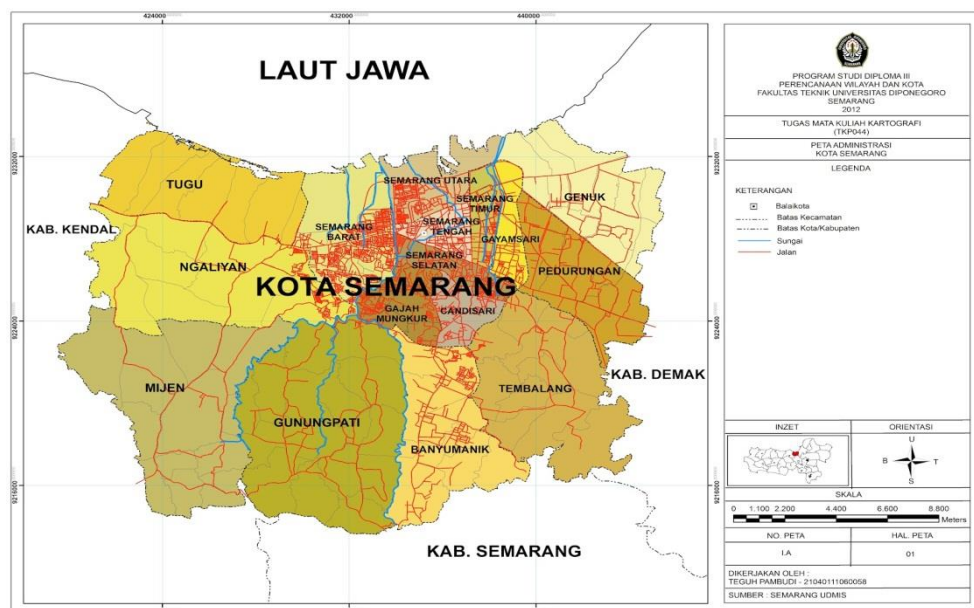
Sepeninggalnya, pimpinan daerah dipegang oleh putranya yang bergelar Pandan Arang II (kelak disebut sebagai Sunan Bayat atau Sunan Pandanaran II atau Sunan Pandanaran Bayat atau Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Pandanaran saja). Dibawah pimpinan Pandan Arang II, daerah Semarang semakin menunjukkan pertumbuhan yang meningkat, sehingga menarik perhatian Sultan Hadiwijaya dari Kesultanan Pajang. Karena persyaratan peningkatan daerah dapat dipenuhi, diputuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan kabupaten. Pada tanggal 2 Mei 1547 bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Rabiul Awal tahun 954 H disahkan oleh Sultan Hadiwijaya setelah berkonsultasi dengan Sunan Kalijaga. Tanggal 2 Mei kemudian ditetapkan sebagai hari jadi kota Semarang. Seiring dengan jatuhnya Pajang ke tangan Kesultanan Mataram, wilayah Semarang masuk dalam wilayahnya.

2.1.2. Kondisi Geografis Kota Semarang

Kota Semarang dengan luas wilayah 373,70 Km². Secara administratif Kota Semarang terbagi menjadi 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan. Dari 16 Kecamatan yang ada, terdapat 2 Kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu Kecamatan Mijen, dengan luas wilayah 57,55 Km² dan Kecamatan Gunungpati, dengan luas wilayah 54,11 Km². Kedua Kecamatan tersebut terletak di bagian selatan yang merupakan wilayah perbukitan yang sebagian besar wilayahnya masih memiliki potensi pertanian dan perkebunan. Sedangkan kecamatan yang mempunyai luas terkecil adalah Kecamatan Semarang Selatan, dengan luas wilayah 5,93 Km² diikuti oleh Kecamatan Semarang Tengah, dengan

luas wilayah 6,14 Km². Secara geografis, Kota Semarang terletak di antara garis 6°50' – 7°10' Lintang Selatan dan garis 109°35' – 110°50' Bujur Timur. Batas wilayah administrative Kota Semarang sebelah barat adalah Kabupaten Kendal, sebelah Timur dengan Kabupaten Demak, sebelah Selatan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah Utara dibatasi oleh Laut Jawa dengan panjang garis pantai meliputi 13,6 km. Ketinggian Kota Semarang terletak pada 0,75 sampai dengan 348,00 diatas garis pantai. Daerah dataran rendah di Kota Semarang sangat sempit, yakni sekitar 4 kilometer dari garis pantai.

Gambar 2.1
Peta Administratif Kota Semarang



Sumber : <http://satpolpp.Semarangkota.go.id/2013/02/letak-geografis-Semarang>.

Tabel 2.1
Luas Kecamatan di Kota Semarang

Kecamatan	Luas Wilayah/ Area (Km ²)
010. Mijen	57.55
020. Gunungpati	54.11
030. Banyumanik	25.69
040. Gajah Mungkur	9.07
050. Smg. Selatan	5.928
060. Candisari	6.54
070. Tembalang	44.2
080. Pedurungan	20.72
090. Genuk	27.39
100. Gayamsari	6.177
110. Smg. Timur	7.7
120. Smg. Utara	10.97
130. Smg. Tengah	6.14
140. Smg. Barat	21.74
150. Tugu	31.78
160. Ngaliyan	37.99
Kota Semarang	373.7

Sumber : <http://Semarangkota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/4>

2.1.3. Visi, Misi, dan Lambang Kota Semarang

1. Visi Kota Semarang

Terwujudnya Semarang sebagai kota perdagangan dan jasa yang berbudaya menuju masyarakat sejahtera.

2. Misi Kota Semarang

- Mewujudkan sumberdaya manusia dan masyarakat Kota Semarang yang berkualitas.

- Mewujudkan pemerintahan kota yang efektif dan efisien, meningkatkan kualitas pelayanan public, serta menjunjung tinggi supremasi hukum.
- Mewujudkan kemandirian dan daya saing daerah.
- Mewujudkan tata ruang wilayah dan infrastruktur yang berkelanjutan.
- Mewujudkan kesejahteraan sosial masyarakat.

3. Lambang Kota Semarang

Gambar 2.2
Lambang Kota Semarang



Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Lambang_Kota_Semarang.png

Isi pada lambang Kota Semarang berjiwakan 3 (tiga) prinsip :

- 1). Kekhusunan / ke Semarang
- 2). Tradisi revolusioner Kota Semarang
- 3). Kepribadian Nasional

Lambang Kota Semarang berbentuk perisai dua bagian, tugu muda, bintang sudut 5, bambu runcing dan bukit candi. Semua itu memiliki makna masing-masing. Disini penulis akan menguraikan makna Lambang Kota Semarang berdasarkan penguraian gambar tersebut.

- Arti / Makna Lambang Kota Semarang
1. Bukit Candi : Melambangkan bahwa, selain di Kota Semarang memiliki daerah di kawasan dataran rendah, Semarang juga memiliki daerah yang merupakan dataran tinggi.
 2. Tugu Muda : Mencerminkan sikap patriotisme warga Kota Semarang saat melawan bala tentara Jepang dalam “Pertempuran Lima Hari”.
 3. Air dan Dinding Benteng : Melambangkan pelabuhan laut Semarang. Memang Semarang sering disebut Kota Pelabuhan, karena pada masa keemasan Tanjung Emas, Pelabuhan ini menjadi pintu masuk semua jenis barang dagangan baik dari Nusantara maupun pedagang dari luar negeri.
 4. Perisai : Melambangkan pertahanan dan kekuatan kepribadian rakyat Kota Semarang.
 5. Padi dan Kapas : Melambangkan Semarang murah sandang dan pangan terutama pada masa depan.
 6. Ikan : Melambangkan Semarang sejak dahulu terkenal dengan ikannya.

2.2. Gambaran Umum Kecamatan Genuk

2.2.1. Kondisi Geografis dan Wilayah Administrasi Kecamatan Genuk

Kecamatan Genuk merupakan salah satu kecamatan dari 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang. Secara geografis Kecamatan Genuk berada di wilayah administrasi Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah. Di sebelah utara Kecamatan Genuk berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pedurungan, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Demak, dan di sebelah barat dengan Kecamatan Gayamsari dan Kecamatan Semarang Utara. Wilayah Kecamatan Genuk merupakan dataran rendah dengan

ketinggian tanah dari permukaan air laut 0-2,5 m, dengan curah hujan \pm 2000-3000 mm/th dan suhu udara \pm 29-35°C.

Kecamatan Genuk terdiri atas 13 kelurahan dengan total luas wilayah sebesar 2.738 Ha dengan permukaan daratannya dapat dikatakan 99 persen datar. Sisi penggunaan lahan, Kecamatan Genuk menggunakan 3,1% dari luas lahan atau 85 hektar untuk lahan pertanian sawah, 544 hektar lahan pertanian bukan sawah dan 2.085 hektar adalah lahan bukan pertanian, tentu saja lahan ini banyak digunakan di bidang industri dan perkembangan pembangunan lainnya.

2.2.2. Gambaran Umum IKM Furniture di Kecamatan Genuk

2.2.2.1. Sejarah Singkat Furniture / Mebel

Mebel atau furniture adalah perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari. Mebel berasal dari kata *movable*, yang artinya bisa bergerak. Pada zaman dahulu meja kursi dan lemari relatif mudah digerakkan dari batu besar, tembok, dan atap. Sedangkan kata furniture berasal dari bahasa Prancis *fourniture* (1520-30 Masehi). Furniture mempunyai asal kata *fournir* yang artinya *furnish* atau perabot rumah atau ruangan. Walaupun mebel dan furniture punya arti yang beda, tetapi yang ditunjuk sama yaitu meja, kursi, lemari, dan seterusnya. Salah satu bahan pembuatan *furniture* adalah kayu, berbagai jenis yaitu kayu jati, mahoni, sungkai, pinus, ramin cedar, kayu triplek atau multipleks, kayu particel board (Khana, 2015).

Sejarah mebel di Barat dideteksi dari penemuan artefak, atau peninggalan prasejarah atau bisa terlihat dari gambar-gambar peninggalan kuno. Jika diurutkan secara kronologis, sejarah mebel dimulai dari Zaman Neolitikum, Klasik, Eropa

Modern Awal, Neoklasik Abad 19, Amerika Utara Awal, Modern, Zaman Hijau dan Kontemporer. Sedangkan, mebel Asia mengembangkan gayanya tersendiri, walaupun terkadang dipengaruhi oleh Barat karena interaksi warga Asia dengan warga Barat melalui kolonialisme, pendidikan dan informasi. Mebel Asia dengan gayanya sendiri, lahir dari Indonesia terutama Jepara dan Bali, kemudian China, Jepang, Pakistan, India, Burma, Korea dan Mongolia (Haryanto,2004).

2.2.2.2. Profil IKM Furniture di Kecamatan Genuk

Potensi industri furniture di Kecamatan Genuk memang sangat menjanjikan. Hal ini disebabkan oleh lahan non pertanian di Kecamatan Genuk yang luas dan letaknya strategis. Letak Kecamatan Genuk yang berada di sebelah utara Kota Semarang, serta dilalui oleh jalan pantura mampu mendorong perekonomian yang ada. Kawasan Industri Genuk sendiri merupakan kawasan industri yang mempunyai luas lahan \pm 1000 ha. Kawasan ini terus dikembangkan karena selain letaknya yang berdekatan dengan pelabuhan laut, pergudangan dan pusat perdagangan dan dilalui jalan raya penghubung Jakarta-Surabaya yang merupakan jalur radial Kota Semarang, kawasan ini juga dekat dengan wilayah tenaga kerja (Genuk-Sayung) dan arah angin tidak menuju ke pusat kota. Lokasi Genuk yang dilewati jalur pantura dan dekat dengan pelabuhan menjadikan Genuk sebagai salah satu kecamatan yang difokuskan kepada pengembangan industri. Industri yang menjadi komoditas unggulan di Kecamatan Genuk antara lain Industri pengolahan kayu (mebel/ furniture).

Di Kecamatan Genuk sendiri terdapat beberapa perusahaan kecil dan menengah dalam bidang mebel dan furniture, yang juga memiliki kualitas cukup

bagus dibanding perusahaan mebel besar. Berbagai macam jenis mebel dapat dibuat, apa lagi jaman sekarang mebel dan furniture sudah menjadi sebuah hal yang banyak diminati oleh berbagai kalangan dan berkembangnya berbagai jenis mebel yang sangat unik dan minimalis atau yang mewah. Jumlah IKM Furniture di Kecamatan Genuk sendiri diketahui sebanyak 30 unit. Berikut ini daftar IKM Furniture di Kecamatan Genuk Kota Semarang.

Tabel 2.2
Daftar IKM Furniture
Kecamatan Genuk Kota Semarang

No.	Nama IKM	Alamat
1	CV.Cahaya Megah Abadi	Jl.Ind.XVI No.616 Kel.Trimulyo Genuk
2	CV. Aras Jaya Sentosa	Jl.Terboyo raya No.9 blok A
3	CV. Galih Jati	Jl.Raya Kaligawe
4	PT. Nadia Prima	Kawasan Ind Terboyo Park
5	CV. Reka Furindo	Jl.Terboyo Ind Timur Blok E 12
6	CV. Sekar Nusantara Furniture	Kawasan Ind Terboyo Park Blok M 90-91
7	Barito Luhur Indah	Ds. Genuksari
8	Toha Furniture	Ds. Muktiharjo RT 01 /III Genuk
9	Jasa Ibu	Jl. Muktiharjo 61
10	Adi Kencana	Komp. Gudang AA / 93
11	Sari Jati	Jl.Industri XI /405
12	Elsa Furniture	Jl. Industri XIV /567
13	CV Tegalsari M	Jl. Industri IV/ 63
14	PT Karunia Tabita	Jl. Industri XXIV/ 592
15	CV.Jaya Makmur	Jl. Terboyo Raya G/2
16	UD.Taqwa	Ds. Genuksari 18
17	CV. Pendopo Agung Pratama	Terboyo Industri Park Blok G 44
18	CV Anugrah Illahi	Jl. Industri X / 153
19	Sumber Laksana	Jl.Industri XV / 375
20	CV.Asia Inter Market	Jl. Industri Barat Raya 69
21	CV. Bina Tani	Jl. Industri XI /2203
22	Mutiara Mebel	Jl.Industri No.24
23	UD.Kejar Usaha	Jl. Industri XXII / 552
24	CV.Kalika Inter Graha	Jl. Terboyo VI / 7
25	CV.Indah Furni	Jl.Bangetayu 2/2
26	CV.Giga Griya	Jl.Terboyo Raya Blok A 10
27	CV. Indah Kalam	Jl.Industri XXII/ 568

No.	Nama IKM	Alamat
28	CV.PETA	Jl. Muktiharjo Raya 67 A
29	CV. Anugrah Indo Furny	Jl.Kawasan Ind Terboyo B No.8
30	CV.Saudara Bangun Sejahtera	Jl.Kaligawe KM 5,6 No.13

2.2.2.3.Model Produk Furniture

IKM Furniture di Kecamatan Genuk telah menghasilkan model furniture yang banyak diminati oleh konsumennya. Beberapa contoh model produk-produk furniture tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.3



Tempat Tidur Jati



Bar Table Stool



Sofa Set Alpha



Dressing Table



Drawers



Residential wooden wardrobe



Bedroom Set



Kitchen Set / Cabinet

Sumber : <https://rekafurindo.co.id/>

2.2.3. Proses Pembuatan Furniture Kayu

Proses pengerjaan dari kayu log menjadi sebuah furniture merupakan sebuah proses yang panjang dan dibutuhkan ketelitian tinggi sehingga bisa dihasilkan kualitas yang baik. Di sini penulis ingin menjabarkan secara garis besar bagaimana semua proses tersebut berjalan dan bagaimana mengatur agar beberapa proses yang sangat penting tidak terlewat. Keseluruhan proses memiliki tingkat kepentingan yang berbeda-beda dan memerlukan pemeriksaan yang berbeda pula.

Terdapat 9 proses yang perlu dilalui untuk menghasilkan produk furniture yaitu sebagai berikut:

1. Logs

Kayu-kayu berbentuk bundar dengan diameter bervariasi dari 25-80 cm (tergantung jenis kayu) ini adalah hasil dari penebangan pohon di hutan dan belum melalui proses apapun kecuali tindakan pencegahan retak pada ujung log. Pada beberapa jenis kayu dilakukan pengupasan kulit pohon dengan tujuan percepatan pengeringan kayu. Kayu log ini kemudian digergaji untuk mendapatkan ukuran papan dan balok sesuai kebutuhan.

2. Penggergajian

Agar dapat diproses dengan alat pengering kayu lebih lanjut, pembelahan log dibuat sedemikian rupa sehingga dimensi kayu sesuai dengan ukuran ruangan pengering kayu dan ukuran perabot yang akan dibuat.

3. Pengeringan Kayu

Kayu harus dikeringkan karena sifat fisiknya yang bisa berubah bentuk seiring dengan berubahnya kadar kandungan air di dalam kayu.

4. Pembahanan Dasar

Kayu paling ideal dibelah dan dipotong ketika sudah kering dan proses ini dilakukan di ruang pembahanan. Pada proses ini kita harus mengetahui dengan tepat ukuran-ukuran komponen untuk perabot pada waktu jadi sehingga pengaturan tentang rendemen dan serat kayu sesuai dengan posisi komponen akan dapat diatur dengan benar. Bahan kayu hanya dipolah hingga ukuran kasar tapi sudah dilakukan pemilihan kualitas terutama terhadap mata

kayu, kayu gubal dan cacat kayu alami yang lainnya. Pemeriksaan kualitas bahan dalam hubungannya dengan cacat alami kayu harus dilakukan pada tahap ini.

5. Konstruksi

Dimulai dengan penyerutan kayu untuk menghasilkan permukaan yang halus, lalu pemotongan pada sisi panjang sebagai ukuran jadi hingga pembuatan lubang konstruksi adalah proses paling panjang di dalam produksi furniture kayu. Beberapa komponen atau bagian furniture seringkali harus melalui proses pada mesin yang sama secara berulang-ulang. Proses konstruksi meliputi :

- a. Pembuatan lubang dowel
- b. Pembuatan tenon & mortise
- c. Alur dan takikan
- d. Pingul pada sisi ujung kayu; dan lain-lain

6. Pengamplasan

Pertama kali harus dilakukan ketika benda kerja selesai melalui proses konstruksi. Dan proses ini membutuhkan beberapa kali dengan grit amplas yang berbeda secara bertahap. Di dalam tahap ini sudah seharusnya tidak ada lagi cacat kayu pecah, retak atau warna karena hal tersebut seharusnya dilakukan pada saat proses konstruksi.

7. Perakitan

Tergantung pada jenis produknya, apabila produk tersebut adalah produk Knock Down atau Lepas, maka perakitan bisa dilakukan setelah finishing.

Namun demikian untuk komponen semisal pintu dan laci perlu dirakit terlebih dahulu. Apabila semua komponen yang memerlukan pra-perakitan telah disetel dengan baik, maka pengamplasan bisa dilanjutkan kembali setelah kemudian finishing.

8. Finishing

Semua cacat kayu dan kesalahan pengerjaan konstruksi seharusnya telah diselesaikan ketika memasuki tahap ini. Finishing merupakan tahap akhir pada proses pembuatan furniture. Sebagai langkah penyelesaian ketika semua komponen telah tersambung dengan baik.

9. Pemasangan Perlengkapan

Perlengkapan misalnya engsel, kunci dan pegangan pintu sebaiknya dipasang setelah proses finishing selesai sehingga terjaga kualitas bahannya. Untuk itu pula sebaiknya perlengkapan perabot dilepas atau ditutup dengan plastik pada waktu anda melakukan finishing. Selain hal ini akan baik untuk perlengkapan, juga akan menjaga keawetan perlengkapan dari karat atau goresan amplas.

2.3. Identitas Responden

Responden dalam penelitian ini adalah IKM furniture yang berada di wilayah Kecamatan Genuk yang ditetapkan sesuai dengan metode sensus. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 IKM yang ada di Kecamatan Genuk.

Responden diminta untuk menjawab kuesioner yang berisi identitas responden (identitas diri pemilik dan identitas IKM) serta pendapat responden mengenai indikator-indikator variabel dalam penelitian ini (orientasi

kewirausahaan, orientasi pasar, keunggulan bersaing dan kinerja usaha) yang dijelaskan dalam bentuk pertanyaan. Pendapat responden tersebut dinilai dengan menggunakan skala Likert dengan skala nilai 1-5.

Pertama, responden yang berjumlah 30 diminta untuk mengisi identitas diri pemilik dan identitas IKM yang meliputi nama, alamat, nomor telepon/hp, jenis kelamin, usia, status marital, pendidikan terakhir, lama usaha, jumlah karyawan, penjualan setiap bulan, daerah pemasaran produk, status kepemilikan usaha, perizinan usaha dan pembinaan dari dinas terkait. Identitas tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan karakteristik masing-masing yang dijelaskan sebagai berikut.

2.3.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pemilik IKM

Data di bawah ini menunjukkan perbandingan antara jumlah pemilik IKM laki-laki dan perempuan yang menjadi responden dalam penelitian. Berdasarkan klasifikasi jenis kelamin maka diperoleh komposisi responden penelitian seperti yang ada pada Tabel 2.3.

Tabel 2.3
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Pemilik IKM

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	23	76,67
2	Perempuan	7	23,33
	Total	30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 2.3 di atas, dapat diketahui bahwa 76,67% pemilik IKM yang menjadi responden penelitian berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 23,33% berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa pemilik IKM Furniture di wilayah Kecamatan Genuk yang menjadi

responden penelitian didominasi oleh laki-laki. Hal ini menurut responden disebabkan karena sebagian besar yang lebih memiliki ketertarikan dengan usaha furniture adalah laki-laki dan karena laki-laki merupakan kepala keluarga dan harus memenuhi kebutuhan keluarganya.

2.3.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pemilik IKM

Pengelompokan responden berdasarkan usia pemiliknya dimaksudkan untuk mengetahui gambaran usia dari para pemilik IKM yang menjadi responden penelitian. Kelompok responden yang diteliti berdasarkan usia pemiliknya dapat dilihat pada Tabel 2.4.

Tabel 2.4
Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia Pemilik IKM

No	Usia (Tahun)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	40-44	6	20
2	45-49	8	26,67
3	50-54	12	40
4	54-59	3	10
5	60-64	1	3,33
Total		30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 2.4 menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang (40%) pemilik IKM berada di kelompok usia 50-54 tahun, 8 orang (26,67%) berada di kelompok usia 45-49 tahun, dan 6 orang (20%) berada di kelompok usia 40-44 tahun. Sementara sisanya berada di dua kelompok usia lainnya. Berdasarkan data di atas jumlah terbesar berada di kelompok usia 50-54 tahun yang berarti bahwa 12 pemilik IKM Furniture di Kecamatan Genuk berusia 50-54 tahun. Sedangkan untuk jumlah terkecil berada di kelompok usia 60-64 tahun yaitu sebanyak 1 orang pemilik IKM dengan persentase 3,33%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berumur 50-54 tahun. Hal ini

disebabkan, umur juga berpengaruh pada kemampuan menentukan sikap dan kematangan pemikiran seseorang dalam menentukan suatu pilihan. Dan sebagian responden dalam usia tersebut sudah memulai usahanya sejak usia muda dan sudah memiliki pengalaman dalam berwirausaha.

2.3.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Marital Pemilik IKM

Untuk mengetahui status marital pemilik IKM yang menjadi responden penelitian, Tabel 2.5 berikut ini menyajikan data mengenai klasifikasi responden berdasarkan status marital pemiliknya.

Tabel 2.5
Klasifikasi Responden Berdasarkan Status Marital Pemilik IKM

No	Status Marital	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Menikah	28	93,33
2	Belum Menikah	0	0
3	Duda	1	3,33
4	Janda	1	3,33
	Total	30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 2.5 di atas, 28 (93,33%) pemilik IKM yang menjadi responden dalam penelitian berstatus menikah dan sisanya sebanyak 1 (3,33%) berstatus janda dan 1 duda (3,33%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah menikah. Hal ini disebabkan karena status perkawinan dapat mempengaruhi seseorang dalam bekerja dan seseorang yang sudah menikah mempunyai kecenderungan untuk lebih giat dalam bekerja, karena dituntut untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

2.3.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Pemilik IKM

Pendidikan terakhir dalam penelitian ini adalah pendidikan terakhir yang telah selesai ditempuh oleh pemilik IKM. Untuk mengetahui pendidikan terakhir pemilik IKM dapat dilihat pada Tabel 2.6 berikut ini:

Tabel 2.6
Klasifikasi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir Pemilik IKM

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	Tamat SD	0	0
2	Tamat SMP	3	10
3	Tamat SMA	16	53,33
4	Diploma	3	10
5	Sarjana	7	23,33
6	Pasca Sarjana	1	3,33
7	Doktoral	0	0
Total		30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 2.6 menunjukkan bahwa sebanyak 16 orang (53,33%) pemilik IKM di Kecamatan Genuk mampu menyelesaikan pendidikannya hingga tingkat SMA. Tiga orang (10%) lainnya menyelesaikan hingga tingkat SMP, tiga orang (10%) menyelesaikan hingga tingkat Diploma, tujuh orang (23,33%) hingga tingkat sarjana dan sisanya sebanyak satu orang (3,33%) mampu menyelesaikan pendidikan hingga tingkat pasca sarjana. Hal ini menunjukkan mayoritas responden merupakan lulusan SMA. Hal ini membuktikan bahwa dalam menjalankan usaha tidak memerlukan pendidikan yang tinggi. Akan tetapi untuk bisa mengembangkan usahanya menjadi usaha yang lebih besar maka diperlukan kemampuan pendidikan yang lebih. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan akan menentukan sifat dan pola pikir seseorang,

karena pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas juga pengetahuannya.

2.3.5. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Pengelompokan responden berdasarkan lama usaha bertujuan untuk melihat berapa lama responden (IKM furnitur) telah beroperasi. Tabel 2.7 berikut ini memperlihatkan klasifikasi responden berdasarkan lama usahanya.

Tabel 2.7
Klasifikasi Responden Berdasarkan Lama Usaha

No	Lama Usaha (Tahun)	Frekuensi (Unit)	Persentase (%)
1	1-5	1	3,33
2	>5-10	12	40
3	>10-15	11	36,66
4	>15-20	6	20
5	>20	0	0
Total		30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 2.7 menunjukkan bahwa 1 unit IKM atau sebesar (3,33%) telah menjalankan usahanya selama 1-5 tahun, 12 IKM (40%) telah menjalankan usahanya selama >5-10 tahun, 11 IKM (36,66%) selama 10-15 tahun, 6 IKM (20%) beroperasi selama >15-20 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden sudah menjalankan usahanya selama 5-10 tahun. Dengan demikian dapat diketahui bahwa responden memiliki kemampuan usaha yang baik dan dapat bertahan dalam menghadapi kendala usaha serta persaingan yang ada.

2.3.6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan yang dimiliki.

Pengelompokan responden berdasarkan jumlah karyawan yang dimiliki bertujuan untuk melihat jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh IKM furnitur yang berada di wilayah Kecamatan Genuk. Berikut ini jumlah karyawan

yang dimiliki oleh IKM furnitur di Kecamatan Genuk seperti yang termuat dalam Tabel 2.8 berikut ini.

Tabel 2.8
Klasifikasi Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan

No	Jumlah Karyawan (orang)	Frekuensi (Unit)	Persentase (%)
1	1-5	4	13,33
2	>5-10	10	33,33
3	>10-15	3	10
4	>15-20	4	13,33
5	>20-30	5	16,67
6	>30	4	13,33
Total		30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 2.8 di atas, sebanyak 10 IKM (33,33%) memiliki >5-10 orang karyawan yang membantu kegiatan usaha mereka, 4 IKM (13,33%) memiliki 1-5 orang karyawan, 3 IKM (10%) memiliki >10-15 karyawan, 4 IKM (13,33%) memiliki >15-20 karyawan, 5 IKM (16,67%) memiliki >20-30 karyawan dan sisanya sebanyak 4 IKM (13,33%) memiliki lebih dari 30 karyawan. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar IKM Furniture di Kecamatan Genuk yang terpilih menjadi responden penelitian memiliki karyawan sebanyak >5-10 orang. Hal ini dikarenakan, jumlah karyawan yang dipekerjakan sesuai dengan tingkat produksi yang mampu dipenuhi dan besarnya permodalan yang dimiliki.

2.3.7. Karakteristik Responden Berdasarkan Penjualan per Bulan

Responden dikelompokkan berdasarkan penjualan (omzet) per bulan untuk melihat kemampuan responden (IKM) dalam memperoleh penjualan setiap bulannya. Berikut ini Tabel 2.9 menyajikan data mengenai klasifikasi responden yang dilihat berdasarkan penjualan (omzet) per bulan.

Tabel 2.9
Klasifikasi Responden Berdasarkan Penjualan per Bulan

No	Penjualan (Rp)	Frekuensi (Unit)	Persentase (%)
1	Rp 10.000.000 - Rp. 50.000.000	21	70
2	>Rp. 50.000.000 - Rp. 100.000.000	1	3,33
3	>Rp. 100.000.000-Rp. 500.000.000	6	20
4	>Rp. 500.000.00	1	3,33
Total		30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 2.9, sebagian besar responden yakni 21 responden IKM (70%) memperoleh penjualan (omzet) per bulan sebesar Rp 10.000.000-Rp 50.000.000. Kemudian, 1 responden IKM (3,33%) memperoleh penjualan per bulan sebesar Rp. 50.000.000 – Rp. 100.000.000. Selanjutnya 6 responden IKM (20%) memperoleh penjualan >Rp. 100.000.000-Rp 500.000.000. Sementara sisanya yaitu 1 responden (3,33%) IKM mampu memperoleh penjualan setiap bulan hingga sebesar > Rp 500.000.000. Perolehan penjualan per bulan ini merupakan penjualan rata-rata yang mampu diperoleh responden setiap bulannya. Hal ini menunjukkan mayoritas responden memperoleh omzet penjualan per bulan sebesar Rp 10.000.000 – Rp 50.000.000, hal ini dikarenakan mayoritas responden hanya memasarkan produknya diwilayah Kota Semarang dan sekitarnya.

2.3.8. Karakteristik Responden Berdasarkan Daerah Pemasaran Produk

Responden memasarkan produknya ke berbagai wilayah di Kota Semarang bahkan beberapa diantaranya ke luar wilayah Kota Semarang dan di Pasar Internasional (ekspor). Pengelompokan responden berdasarkan daerah pemasaran produk bertujuan untuk mengetahui dimana saja responden menjual

produknya. Tabel 2.10 berikut ini menampilkan klasifikasi responden berdasarkan daerah pemasaran produk.

Tabel 2.10
Klasifikasi Responden Berdasarkan Daerah Pemasaran Produk

No	Daerah Pemasaran Produk	Frekuensi (Unit)	Persentase (%)
1	Wilayah Kota Semarang	15	50
2	Luar Wilayah Kota Semarang	9	30
3	Pasar Internasional (Ekspor)	6	20
Total		30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 2.10 di atas, 50% responden atau sebesar 15 unit IKM masih memasarkan produknya di wilayah Kota Semarang. Sebesar 30% atau 9 unit IKM memasarkan produknya di wilayah Kota Semarang dan luar wilayah Kota Semarang dan sementara sisanya sebesar 20% atau 6 unit IKM berhasil mencapai pasar internasional seperti pasar Eropa antara lain Prancis, Italia, Belgia, United Kingdom dan pasar Cina. Untuk daerah pemasaran luar wilayah Kota Semarang antara lain Wonosobo, Cilacap, Tegal, Solo, Demak, Kendal, Sukoharjo, Salatiga dan Rembang.

2.3.9. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Usaha

Pengelompokan responden berdasarkan kepemilikan usaha bertujuan untuk melihat kepemilikan usaha dari responden penelitian. Dalam penelitian ini kepemilikan usaha dibagi menjadi tiga kategori yaitu usaha perorangan, usaha keluarga dan usaha patungan. Berikut ini klasifikasi responden IKM berdasarkan status kepemilikan usahanya.

Tabel 2.11
Klasifikasi Responden Berdasarkan Status Kepemilikan Usaha

No	Status Kepemilikan Usaha	Frekuensi (Unit)	Persentase (%)
1	Usaha Perorangan	22	73,33
2	Usaha Keluarga	8	26,67
3	Usaha Patungan	0	0
Total		30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 2.11 di atas, 22 (73,33%) unit responden IKM berstatus usaha perorangan, yang artinya usaha tersebut dikelola oleh pribadi pemiliknya. Sementara 8 (26,67%) unit responden IKM merupakan usaha keluarga yakni usaha yang dikelola oleh keluarga secara turun temurun.

2.3.10. Karakteristik Responden Berdasarkan Kepemilikan Izin Usaha

Responden IKM diharuskan untuk memiliki izin usaha untuk memasarkan produknya. Berikut ini pengelompokan responden berdasarkan kepemilikan izin usahanya seperti yang terdapat dalam Tabel 2.12.

Tabel 2.12
Klasifikasi Responden Berdasarkan Kepemilikan Izin Usaha

No	Kepemilikan Izin Usaha	Frekuensi (Unit)	Persentase (%)
1	Memiliki Izin Usaha	30	100
2	Belum Memiliki Izin Usaha	0	0
Total		30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 2.12 di atas, seluruh responden telah memiliki izin usaha. Izin usaha yang dimiliki oleh responden IKM Furniture merupakan izin melaksanakan kegiatan usaha perdagangan berupa izin SIUP. Selain itu bagi responden yang melakukan kegiatan ekspor diharuskan memiliki izin SVLK (Sistem Verifikasi dan Legalitas Kayu). Berdasarkan data tersebut

dapat disimpulkan bahwa seluruh responden IKM Furniture di Kecamatan Genuk telah memiliki izin usaha.

2.3.11. Karakteristik Responden Berdasarkan Keikutsertaan dalam Pembinaan dari Dinas Terkait

Dinas terkait seperti Disperindag dan Diskopukm Kota Semarang memiliki program pembinaan untuk IKM seperti pelatihan, bantuan alat dan berbagai kegiatan seminar dan pameran. Berikut ini klasifikasi responden berdasarkan keikutsertaan dalam pembinaan dari dinas terkait:

Tabel 2.13
Klasifikasi Responden Berdasarkan Keikutsertaan dalam
Pembinaan dari Dinas Terkait

No	Keikutsertaan Pembinaan	Frekuensi (Unit)	Persentase (%)
1	Pernah Mengikuti Pembinaan	30	100
2	Belum Mengikuti pembinaan	0	0
Total		30	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2017

Berdasarkan data pada Tabel 2.13, 21 seluruh responden IKM pernah mengikuti pembinaan yang diselenggarakan oleh dinas, pembinaan yang mereka ikuti berupa pelatihan, bantuan alat maupun berbagai seminar dan pameran.